Borneo Nursing Journal (BNJ)
Vol. 4, No. 2, Juli 2022, Hal. x-y
https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ
P-ISSN: 2685-5054
E-ISSN: 2654-8453

KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM TANGGAP DARURAT BENCANA BANJIR DI DESA YOSONEGORO KECAMATAN LIMBOTO BARAT

Afan Manjoe[1], Pipin Yunus[2] , Arifin Umar[3] , Setiawan[4]

[1234]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: apanmanjoe50@gmail.com[1] , pipinyunus@umgo.ac.id[2] , arifinumar@gmail.com[3] , setiawan@gmail.com[4]

Abstrak

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang salah satunya sering terjadi di Indonesia dan dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya Kesiapsiagaan masyarakat terkait dengan keadaan untuk mengurangi risiko, korban jiwa, dan dampak sosial saat keadaan darurat terjadi. Penelitian ini bertujuan mengetahui kesiapsiagaan masyarakat dalam tanggap darurat bencana banjir di Desa Yosonegoro. Metode penelitian yang di gunakan yakni desain deskriptif kuantitatif dengan populasi penelitian berjumlah 80 orang dengan sampel sebanyak 67 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kesiapsiagaan meliputi pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori siap dalam menghadapi bencana banjir. Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat tergolong baik, rencana tanggap darurat cukup memadai, sistem peringatan bencana cukup efektif, serta mobilisasi sumber daya berada pada kategori cukup siap. Adapun kesiapsiagaan masyarakat sudah cukup baik, namun masih diperlukan peningkatan edukasi, simulasi bencana, dan koordinasi sumber daya agar penanggulangan bencana berjalan dengan optimal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa dan masyarakat dalam meningkatkan program mitigasi, kesiapsiagaan, serta pengurangan risiko bencana banjir melalui pelatihan rutin, penguatan sistem peringatan dini, dan pembentukan tim siaga bencana.
Kata Kunci : Bencana banjir, kesiapsiagaan bencana banjir, tanggap darurat bencana.

Abstract

Floods are one of the natural disasters that frequently occur in Indonesia and can cause losses to the community. Therefore, community preparedness is needed to reduce risks, casualties, and social impacts when an emergency occurs. This study aims to determine community preparedness in flood disaster emergency response in Yosonegoro Village. The research method used is a quantitative descriptive design with a study population of 80 people with a sample of 67 respondents selected using the Slovin formula. Data collection was carried out using a preparedness questionnaire covering knowledge and attitudes of preparedness, emergency response plans, disaster warning systems, and resource mobilization. Data analysis was carried out univariately and presented in the form of a frequency distribution. The results showed that most respondents were in the preparedness category in facing flood disasters. Community preparedness knowledge and attitudes were classified as good, emergency response plans were adequate, disaster warning systems were quite effective, and resource mobilization was in the moderately prepared category. Community preparedness is quite good, but still needs to be improved education, disaster simulations, and resource coordination for optimal disaster management. This research is expected to provide input for village governments and communities in improving flood mitigation, preparedness, and risk reduction programs through regular training, strengthening early warning systems, and establishing disaster preparedness teams.
Keywords: *Flood disaster, flood preparedness, disaster emergency response.*

1. Pendahuluan

Bencana banjir merupakan salah satu jenis bencana hidrometeorologis yang paling umum terjadi secara global dan terus mengalami peningkatan intensitas serta frekuensi dalam dua dekade terakhir. Hal ini seiring dengan perubahan iklim yang menyebabkan curah hujan ekstrem menjadi lebih sering terjadi di berbagai kawasan, khususnya di wilayah tropis seperti Asia Tenggara (Setiawan & Reiska, 2025).

Banjir dengan total 163 kejadian yang secara kumulatif berdampak pada 80 negara dan wilayah terutama Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. Diantara 321 kejadian bencana, Asia mempunyai jumlah kejadian terbesar dengan total 121 (37,69%), diikuti oleh Afrika dengan 61 (21,5%) kejadian dan amerika selatan dengan 53 (16,15%) (UNDRR), 2023). Indonesia sebagai negara kepulauan dengan curah hujan tinggi dan sistem drainase yang belum merata merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan banjir yang tinggi. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), selama tahun 2023 tercatat lebih dari 1.200 kejadian banjir di seluruh Indonesia, dengan ribuan rumah rusak dan puluhan ribu jiwa terdampak. Banyak dari peristiwa tersebut terjadi di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya dan akses terhadap sistem peringatan dini (Jayanti et al., 2025)

Di provinsi gorontalo banjir merupakan bencana alam yang kerap sering kali terjadi. Di pertengahan tahun kemarin yaitu bulan juni sampai juli 2024 telah terjadi beberapa kali bencana akibat banjir di Provinsi Gorontalo, bencana banjir terbesar yaitu banjir bandang di Kecamatan Limboto Barat (BNPB), 2024). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan banjir yang melanda Provinsi Gorontalo termasuk Kecamatan Limboto Barat, menyebabkan banyak rumah dan fasilitas umum terendam. Sebanyak 4.686 rumah yang terendam banjir yang mengakibatkan 41.164 orang terpaksa mengungsi dan terdapat 7.486 warga harus dievakuasi dan di tempatkan di posko pengungsian (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Kondisi ini mengakibatkan daerah rentan terhadap banjir seperti di kecamatan Limboto barat, desa yosonegoro.

Desa Yesonegoro yang berada di Kecamatan Limboto Barat merupakan salah satu wilayah yang secara geografis berada di dataran rendah dan menjadi jalur aliran air dari pegunungan sekitar. Kondisi ini membuat wilayah tersebut rutin terdampak banjir musiman. Berdasarkan laporan BPBD Gorontalo (2023), banjir besar terakhir menyebabkan 157 rumah terendam dan 600 warga mengungsi dalam waktu kurang dari 6 jam. Hal ini menunjukkan lemahnya sistem peringatan dini dan minimnya kesiapan masyarakat dalam merespon situasi darurat.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti oleh Rahmawati, (2025) dan Jayanti et al., (2025) lebih menekankan pada aspek teknis mitigasi struktural seperti pembangunan tanggul dan drainase. Sementara itu, studi tentang kesiapsiagaan masyarakat secara spesifik di daerah Gorontalo, khususnya fase tanggap darurat banjir, masih sangat terbatas.

Hasil observasi awal di Desa Yesonegoro menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya telah memiliki bentuk kesiapsiagaan dasar, seperti keberadaan tim siaga bencana yang dibentuk oleh aparat desa bersama BPBD setempat. Selain itu, telah dipersiapkan pula beberapa titik lokasi sebagai tempat evakuasi dan posko pengungsian yang digunakan saat banjir melanda.

2. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif desain deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Yosonegoro secara rinci berdasarkan indikator seperti pemahaman risiko, kesiapan rencana evakuasi, sistem peringatan dini, serta keterlibatan dalam pelatihan kebencanaan. Metode penelitian merupakan serangkaian langkah ilmiah yang dilakukan secara sistematis oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
Laki-Laki	27	40,3%
Perempuan	40	59,7%
Total	67	100%

Sumber Data Primer (2026)

Data tersebut menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dengan total 67 orang. Mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 40 orang (59,7%), sedangkan laki-laki berjumlah 27 orang (40,3%). Hal ini berarti bahwa dalam penelitian atau data yang kamu miliki, partisipasi perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hampir 6 dari 10 responden adalah perempuan, sehingga hasil penelitian kemungkinan lebih banyak merepresentasikan kondisi atau karakteristik kelompok perempuan. Secara keseluruhan, komposisi ini masih cukup seimbang, meskipun terdapat kecenderungan dominasi pada jenis kelamin perempuan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase %
17-19 Tahun	2	3%
20-30 Tahun	21	31,3%
31-40 Tahun	44	65,7%
Total	67	100%

Sumber Data Primer (2026)

Kelompok usia yang paling dominan adalah 31–40 tahun, yaitu sebanyak 44 orang (65,7%). Selanjutnya diikuti oleh usia 20–30 tahun sebanyak 21 orang (31,3%), sedangkan usia 17–19 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu hanya 2 orang (3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa awal hingga dewasa madya, khususnya rentang 31–40 tahun. Dengan demikian, hasil penelitian lebih banyak merepresentasikan kelompok usia tersebut dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
Perguruan Tinggi	10	14,9%

SMA	17	25,4%
SMP	19	28,4%
SD	21	31,3%
Total	67	100%

Sumber Data Primer (2026)

Mayoritas responden memiliki pendidikan SD, yaitu sebanyak 21 orang (31,3%). Selanjutnya diikuti oleh pendidikan SMP sebanyak 19 orang (28,4%), SMA sebanyak 17 orang (25,4%), dan yang paling sedikit adalah Perguruan Tinggi sebanyak 10 orang (14,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah pertama. Rendahnya proporsi responden dengan pendidikan perguruan tinggi mengindikasikan bahwa karakteristik sampel lebih didominasi oleh kelompok dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Secara keseluruhan, distribusi pendidikan cenderung menurun seiring meningkatnya jenjang pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, jumlah responden semakin sedikit.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	**Frekuensi**	**Persentase %**
Petani	13	19,4%
Pedagang	8	11,9%
IRT	32	47,8%
PNS	5	7,5%
Lainya	9	13,4%
Total	67	100%

Sumber data Primer (2026)

Mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu sebanyak 32 orang (47,8%). Selanjutnya diikuti oleh petani sebanyak 13 orang (19,4%), lainnya sebanyak 9 orang (13,4%), pedagang sebanyak 8 orang (11,9%), dan yang paling sedikit adalah PNS sebanyak 5 orang (7,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja di sektor formal, melainkan didominasi oleh ibu rumah tangga. Rendahnya jumlah responden PNS juga mengindikasikan bahwa keterwakilan pekerjaan formal dalam data ini relatif kecil. Secara keseluruhan, distribusi pekerjaan didominasi oleh kelompok non-formal, dengan IRT sebagai kelompok terbesar, sehingga hasil penelitian kemungkinan lebih merepresentasikan kondisi masyarakat dengan latar belakang pekerjaan domestik dan informal.

3.1.2 Analisa Bivariat

Tabel 5. Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Masyarakat Desa Yosonegoro

NO	Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan	Ya (F)	%	Tidak (F)	%
	Pertanyaan				
1	Setidaknya harus ada masyarakat yang belajar mengenai pengurangan risiko bencana banjir seperti pertolongan pertama pada penanganan kecelakaan, ketersediaan air bersih dan sanitasi, atau yang lainya	56	83,6%	11	16,4%
2	Setiap masyarakat sebaiknya terlibat aktif dalam pembangunan sarana migitasi dalam rangka penanganan resiko bencana di lingkungannya.	55	82,1%	12	17,9%
3	Setiap anggota masyarakat sebaiknya terlibat aktif dalam rapat-rapat persiapan dan perencanaan pengurangan resiko bencana yang ada di lingkungannya.	58	86,6%	9	13,4%
4	Agar resiko bencana banjir dapat di kurangi, sebaiknya setiap masyarakat menajaga kebersihan saluran-saluran air, dan tidak membuang sampah sembarangan tempat.	65	97%	2	3%
5	Pada saat banjir terjadi, semua anggota keluarga sebaiknya menjaga kebersihan tubuh dengan mandi tidak menggunakan air banjir.	64	95,5%	3	4,5%

Tabel 6. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Tanggap Darurat Bencana Banjir Desa Yosonegoro

konseling dan penyuluhan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Cukup	9	21,4
Baik	33	78,6
Total	42	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden menilai peran tenaga kesehatan dalam memberikan konseling dan penyuluhan TB paru berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 33 responden (78,6%), sedangkan responden yang menilai peran tenaga kesehatan dalam kategori cukup sebanyak 9 responden (21,4%).

NO	Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Pertanyaan	Ya (F)	%	Tidak (F)	%
6	Apakah ada pembagian tugas dalam tindakan penyelamatan saat kondisi darurat?	51	76,1%	16	23,9%
7	Apakah tersedian peta, tempat, jalur evakuasi keluarga dan tempat berkumpul keluarga apabila terjadi bencana banjir?	14	20,9%	53	79,1%
8	Apakah anda akan berlari ketempat yang lebih tinggi sebagai upaya tindakan penyelamatan?	27	40,3%	40	59,7%
9	Apakah tersedia alat penerangan keluarga ketika dalam keadaan darurat misalnya senter, lampu dan mempersiapkan tas perlengkapan siaga bencana termasuk kotak P3K atau obat-obatan untuk pertolongan pertama?	52	77,6%	15	22,4%
10	Apakah anda sudah memiliki nomor-nomor penting yang bisa dihubungi dalam keadaan darurat?	33	49,3%	34	50,7%

Tabel 7 Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Tanggap Darurat bencana banjir Desa Yosonegoro

Kesiapsiagaan Masyarakat	Frekuensi	Persentase %
Sangat Siap : (78-100)	8	11,9%
Siap : (57-77)	25	37,3%
Kurang Siap (<56)	34	50,7%
Total	67	100%

NO	Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Pertanyaan	Ya (F)	%	Tidak (F)	%
11	Apakah dalam keadaan bencana atau darurat, ada barang-barang berharga/penting yang sudah disimpan /dipindahkan?	47	70,1%	20	29,9%
12	Apakah tersedia sumber penerangan bencana yang bersifat tradisional ataaupun lokal?	47	70,1%	20	29,9%

P-ISSN: 2685-5054
E-ISSN: 2654-8453

13	Apakah tersedia sumber informasi peringatan bencana banjir?	31	46,3%	36	53,7%
14	Apakah anda memperoleh informasi peringatan bencana banjir dari TV/media sosial, sumber yang bersifat lokal?	37	55,2%	30	44,8%
15	Apakah anda melakukan/mengikuti pelatihan peringatan bencana/kesiapsiagaan bencana banjir?	22	32,8%	45	67,2%

Tabel 8 Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Tanggap Darurat bencana banjir Desa Yosonegoro

Kesiapsiagaan Masyarakat	Frekuensi	Persentase %
Sangat Siap : (78-100)	8	11,9%
Siap : (57-77)	25	37,3%
Kurang Siap (<56)	34	50,7%
Total	67	100%

NO	Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan	Ya (F)	%	Tidak (F)	%
	Pertanyaan				
16	Apakah ada anggota keluarga yang terlibat dalam seminar/ workshop/pelatihan kesiapsiagaan bencana banjir?	15	22,4%	52	77,6%
17	Apakah anggota keluarga anda memiliki keterampilan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana?	17	25,4%	50	74,6%
18	Apakah ada lokasi khusus seperti dana, tabungan, investasi, asuransi, bahan	22	32,8%	45	67,2%
19	Apakah kerabat/teman/keluarga/bersedia membantu dana saat darurat bencana banjir?	54	80,6%	13	19,4%
20	Apakah keluarga anda pernah melakukan simulasi evakuasi maupun tanggap darurat bencana banjir?	18	29,6%	49	73,1%

Tabel 9 Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Tanggap Darurat bencana banjir Desa Yosonegoro

Kesiapsiagaan Masyarakat	Frekuensi	Persentase %
Sangat Siap : (78-100)	8	11,9%
Siap : (57-77)	25	37,3%
Kurang Siap (<56)	34	50,7%
Total	67	100%

Hasil analisa univariat menunjukan bahwa pada aspek pengetahuan dan sikap, sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik tentang kesiapsiagaan bencana banjir, ditunjukkan oleh tingginya persentase jawaban "ya" pada setiap pernyataan (≥82%). Namun, pada aspek rencana tanggap darurat, kesiapsiagaan masih belum optimal. Meskipun sebagian responden telah memiliki pembagian tugas (76,1%) dan perlengkapan darurat (77,6%), masih banyak yang belum memiliki jalur evakuasi (79,1%) serta belum memiliki nomor darurat (50,7%). Pada aspek peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya, dukungan sosial tergolong baik (80,6%), tetapi partisipasi dalam pelatihan (32,8%), keterampilan kesiapsiagaan (25,4%), dan simulasi evakuasi (29,6%) masih rendah. Secara keseluruhan, tingkat kesiapsiagaan masyarakat didominasi kategori kurang siap (50,7%), diikuti siap (37,3%), dan sangat siap (11,9%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan masyarakat baik, implementasi kesiapsiagaan masih perlu ditingkatkan.

3.2 Pembahasan

3.2.1. Karakteristik Responden

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 31–40 tahun yaitu sebanyak 44 orang (65,7%), diikuti usia 20–30 tahun sebanyak 21 orang (31,3%), dan usia 17–19 tahun hanya 2 orang (3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa yang produktif, dimana pada usia tersebut individu umumnya telah memiliki pengalaman hidup, tanggung jawab keluarga, serta kemampuan dalam mengambil keputusan. Usia yang lebih matang juga cenderung berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan distribusi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 40 orang (59,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 27 orang (40,3%). Dominasi responden perempuan menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terlibat atau tersedia saat proses pengumpulan data. Selain itu, dalam konteks rumah tangga, perempuan umumnya memiliki peran penting dalam mengelola keluarga, termasuk dalam menjaga kesehatan dan keselamatan anggota keluarga saat terjadi bencana. Hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian, dimana perspektif kesiapsiagaan lebih banyak berasal dari sudut pandang perempuan.

3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan dasar, yaitu SD sebanyak 21 orang (31,3%), diikuti SMP sebanyak 19 orang (28,4%), SMA sebanyak 17 orang (25,4%), dan perguruan tinggi sebanyak 10 orang (14,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah.

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi, termasuk informasi terkait kesiapsiagaan bencana. Semakin tinggi tingkat pendidikan, umumnya semakin mudah seseorang dalam memahami konsep mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 32 orang (47,8%), diikuti petani sebanyak 13 orang (19,4%), lainnya

sebanyak 9 orang (13,4%), pedagang sebanyak 8 orang (11,9%), dan PNS sebanyak 5 orang (7,5%). Dominasi IRT menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperan dalam lingkungan domestik. Pekerjaan juga dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan, dimana individu dengan pekerjaan tertentu, khususnya sektor formal atau yang memiliki akses informasi lebih luas, cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan dan pelatihan terkait bencana dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja di sektor informal.

Asumsi peneliti, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kesiapsiagaan keluarga, terutama dalam pengambilan keputusan terkait keselamatan dan kesehatan saat bencana. Mayoritas responden yang berada pada usia dewasa (31–40 tahun) diasumsikan memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi banjir, sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki. Namun, rendahnya tingkat pendidikan responden kemungkinan menjadi faktor penghambat dalam memahami informasi secara lebih mendalam dan mengimplementasikan kesiapsiagaan secara optimal. Selain itu, dominasi pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan sektor informal menunjukkan adanya keterbatasan akses terhadap pelatihan dan informasi kebencanaan, sehingga berdampak pada rendahnya kesiapsiagaan masyarakat.

3.2.2 Analisa Bivariat

1. Aspek Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan

Sebagian besar responden menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap upaya pengurangan risiko bencana banjir. Hal ini terlihat dari tingginya persentase responden yang menyatakan pentingnya pembelajaran terkait kesiapsiagaan, keterlibatan dalam kegiatan mitigasi, serta partisipasi dalam perencanaan pengurangan risiko bencana. Selain itu, kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan saluran air, juga sangat tinggi. Begitu pula dengan kesadaran menjaga kebersihan diri saat banjir, yang menunjukkan adanya pemahaman terhadap dampak kesehatan akibat bencana. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat telah memiliki landasan pengetahuan dan sikap yang baik dalam menghadapi bencana banjir. Tingginya pengetahuan ini juga dapat menjadi modal utama dalam membentuk perilaku kesiapsiagaan yang lebih baik apabila didukung dengan faktor lain.

Selain itu, masyarakat Desa Yosonegoro yang tinggal di wilayah rawan banjir secara tidak langsung telah memiliki pengalaman menghadapi kejadian banjir sebelumnya. Pengalaman tersebut menjadi sumber pembelajaran sosial yang membentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya kesiapsiagaan. Masyarakat yang pernah mengalami bencana umumnya memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi sehingga lebih waspada terhadap kemungkinan terjadinya banjir kembali. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa pengalaman sosial masyarakat akan membentuk pola perilaku dan kesiapan dalam menghadapi suatu ancaman.

Sikap kesiapsiagaan masyarakat juga dipengaruhi oleh adanya edukasi kebencanaan dari pemerintah desa maupun BPBD setempat. Sosialisasi mengenai mitigasi bencana, jalur evakuasi, serta tindakan tanggap darurat

membantu masyarakat memahami pentingnya kesiapsiagaan sejak dini. Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan budaya sadar bencana dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Namun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang memiliki tingkat kesiapsiagaan kurang optimal. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi, rendahnya partisipasi dalam pelatihan kebencanaan, serta anggapan bahwa banjir merupakan kejadian rutin yang tidak terlalu membahayakan. Kurangnya kesadaran tersebut dapat menghambat upaya mitigasi bencana berbasis masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan pelatihan secara rutin agar seluruh masyarakat memiliki pemahaman dan sikap kesiapsiagaan yang lebih baik.

Dengan demikian, pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat Desa Yosonegoro dapat dikatakan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan melalui pendidikan kebencanaan, simulasi rutin, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pengurangan risiko bencana agar terbentuk budaya sadar bencana yang berkelanjutan.

2. Pada aspek rencana tanggap darurat

Kesiapsiagaan masyarakat masih menunjukkan beberapa kelemahan. Meskipun sebagian responden telah memiliki pembagian tugas dalam keluarga saat terjadi bencana serta telah menyiapkan perlengkapan darurat seperti alat penerangan dan kotak P3K, masih banyak responden yang belum memiliki perencanaan evakuasi yang jelas. Hal ini terlihat dari rendahnya kepemilikan peta dan jalur evakuasi keluarga serta masih kurangnya kesiapan dalam mengambil tindakan cepat seperti menuju tempat yang lebih aman atau lebih tinggi saat banjir terjadi. Selain itu, masih terdapat responden yang belum memiliki nomor penting yang dapat dihubungi dalam kondisi darurat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam aspek perencanaan masih belum terstruktur dengan baik, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan dan keterlambatan dalam penanganan saat bencana terjadi.

Rencana tanggap darurat mencakup berbagai aspek, seperti jalur evakuasi, titik pengungsian, prosedur penyelamatan, hingga pembagian tugas dalam komunitas saat terjadi bencana. Menurut teori Disaster Management Cycle yang dikembangkan UNISDR, kesiapsiagaan dan tanggap darurat merupakan dua tahap yang saling berkaitan dalam manajemen bencana. Kesiapan masyarakat dalam menyusun rencana tanggap darurat akan mempermudah proses evakuasi dan mengurangi risiko korban jiwa ketika bencana terjadi.

Penelitian Prasetyo dan Amalia (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan tanggap darurat dipengaruhi oleh kesiapan masyarakat dalam melakukan penilaian cepat, evakuasi, dan pemenuhan kebutuhan dasar secara mandiri pada fase awal bencana. Oleh sebab itu, keberadaan rencana tanggap darurat yang jelas dapat meningkatkan efektivitas penanganan bencana di tingkat komunitas.

Dengan demikian, rencana tanggap darurat masyarakat Desa Yosonegoro sudah mulai terbentuk dengan baik, namun masih membutuhkan peningkatan koordinasi, latihan simulasi, dan dukungan sarana prasarana agar pelaksanaannya lebih efektif ketika bencana banjir terjadi.

3. Aspek Peringatan Bencana dan Pengalaman Pelatihan

Hasil menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah memiliki sumber peringatan bencana, baik yang bersifat tradisional maupun melalui media informasi seperti televisi dan media sosial. Selain itu, sebagian responden juga telah memiliki kesiapan dalam menyelamatkan barang-barang penting saat bencana terjadi. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam akses terhadap informasi peringatan bencana yang lebih akurat dan cepat. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pelatihan atau kegiatan kesiapsiagaan bencana masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum banyak mendapatkan pengalaman langsung melalui simulasi atau pelatihan,

sehingga keterampilan praktis dalam menghadapi bencana masih kurang berkembang. Padahal, pengalaman pelatihan sangat penting dalam membentuk kemampuan respons yang cepat dan tepat saat kondisi darurat.

Dalam konteks masyarakat Desa Yosonegoro, penyebaran informasi masih banyak dilakukan secara manual melalui pemberitahuan dari aparat desa, pengeras suara masjid, dan komunikasi langsung antarwarga. Cara ini memang cukup membantu, namun memiliki keterbatasan terutama apabila banjir terjadi pada malam hari atau saat kondisi cuaca ekstrem. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem peringatan dini yang lebih efektif dan mudah dijangkau oleh seluruh masyarakat.

Selain faktor teknologi, keberhasilan sistem peringatan dini juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi. Informasi yang jelas, akurat, dan cepat akan meningkatkan respons masyarakat terhadap ancaman bencana. Sebaliknya, informasi yang terlambat atau tidak terkoordinasi dapat menyebabkan kepanikan dan keterlambatan evakuasi.

Dengan demikian, sistem peringatan bencana di Desa Yosonegoro masih perlu ditingkatkan melalui pengembangan sistem komunikasi yang lebih modern, pelatihan penggunaan sistem peringatan dini, serta peningkatan koordinasi antara masyarakat dan pemerintah desa agar informasi kebencanaan dapat tersampaikan secara cepat dan efektif.

4. Pada Aspek Mobilisasi Sumber Daya

Sebagian besar responden menyatakan adanya dukungan sosial dari keluarga atau kerabat saat terjadi bencana. Hal ini menunjukan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat cukup baik dan dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi bencana. Sebagian besar responden menyatakan adanya dukungan sosial dari keluarga atau kerabat saat terjadi bencana. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat cukup baik dan dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi bencana.

Kemampuan mobilisasi sumber daya menjadi indikator penting dalam kesiapsiagaan karena menentukan kecepatan respons masyarakat terhadap bencana. Menurut Tanaem dan Aisyiyah (2025), kesiapsiagaan masyarakat tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan operasional dalam menggerakkan sumber daya yang tersedia secara efektif.

Masyarakat Desa Yosonegoro memiliki budaya gotong royong yang cukup kuat sehingga membantu proses penanganan bencana di tingkat komunitas. Ketika banjir terjadi, masyarakat saling membantu melakukan evakuasi, menjaga keamanan lingkungan, serta mendistribusikan bantuan kepada warga terdampak. Solidaritas sosial tersebut menjadi modal penting dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana.

Namun demikian, mobilisasi sumber daya di Desa Yosonegoro masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan logistik, minimnya alat tanggap darurat, serta kurangnya pelatihan teknis bagi relawan masyarakat. Penelitian Fawzi et al. (2023) menyatakan bahwa keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya latihan bersama menjadi kendala utama dalam kesiapsiagaan tanggap darurat bencana banjir.

Dengan demikian, mobilisasi sumber daya masyarakat Desa Yosonegoro sudah menunjukkan adanya kemampuan dasar dalam menghadapi bencana banjir, namun masih memerlukan peningkatan sarana prasarana, pelatihan teknis, serta penguatan koordinasi lintas sektor agar sistem tanggap darurat masyarakat menjadi lebih optimal.

Hal Ini sejalan dengan teori (Rahman et al., 2024). kesiapsiagaan bencana merupakan suatu kondisi yang mencerminkan kemampuan individu dan masyarakat dalam mengantisipasi, merespons, dan memulihkan diri dari

dampak bencana melalui integrasi antara pengetahuan, sikap, perencanaan, serta ketersediaan sumber daya. Pengetahuan dan sikap yang baik menjadi dasar dalam membentuk kesadaran, namun tanpa didukung oleh rencana tanggap darurat yang jelas, pelatihan yang berkelanjutan, serta kesiapan sumber daya, maka kesiapsiagaan tidak akan optimal.

Asumsi peneliti, kondisi masyarakat Desa Yosonegoro yang menunjukkan pengetahuan tinggi namun kesiapsiagaan rendah kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan simulasi bencana secara rutin, keterbatasan akses informasi yang komprehensif, serta belum optimalnya peran pemerintah dan lembaga terkait dalam memberikan edukasi dan fasilitas kesiapsiagaan. Selain itu, kebiasaan masyarakat yang telah terbiasa menghadapi banjir tanpa perencanaan yang sistematis juga dapat menyebabkan rendahnya motivasi untuk melakukan persiapan yang lebih terstruktur, sehingga berdampak pada masih dominannya kategori kurang siap dalam penelitian ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam tanggap darurat bencana banjir di Desa Yosonegoro Kecamatan Limboto Barat, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat secara umum berada pada kategori cukup siap hingga siap, namun masih belum optimal dan belum merata pada seluruh aspek yang diteliti. Meskipun demikian, terdapat beberapa komponen yang sudah menunjukkan kesiapan yang baik, khususnya pada aspek pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Yosonegoro dalam menghadapi bencana banjir sudah terbentuk dengan baik dari sisi pengetahuan dan sikap, namun belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan pada aspek teknis dan operasional seperti perencanaan, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya.

5. Daftar Pustaka

Ardiansyah, M., & Aprialdi, P. R. (2025). Analisis Faktor Penyebab Banjir di Cilegon. *JENIUS*. https://jurnal.sttmcileungsi.ac.id/index.php/jenius/article/download/1519/715 BNPB. (2020). *Buku Saku Kesiapsiagaan Banjir*. BNPB Indonesia.

(BNPB), B. N. P. B. (2024). Lebih dari 7.000 Orang Mengungsi Imbas Banjir di Kota Gorontalo. *BNPB*. https://bnpb.go.id/index.php/berita/lebih-dari-7000-orang-mengungsi-imbas-banjir-di-kota-gorontalo

Gito, A. P., & Direja, A. H. S. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini. *Jurnal Meditory Kesehatan*, *8*(1). https://example.com/unduh-pola-asuh-remaja.pdf

Handoko, Y. (2021). Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Mengantisipasi Bencana Banjir di DAS Wanggu. *Jurnal Ecogreen*. https://www.academia.edu/download/98284808/2958.pdf

Hariani, Y. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Upaya Penerapan Perawatan Kesehatan Organ Reproduksi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. *Babul Ilmi: Jurnal Ilmiah Multi Science Health*, *5*(1). https://example.com/unduh-organ-reproduksi.pdf

Hayati, L. (2024). *Pengelompokan Wilayah Bencana Banjir di Pekanbaru Menggunakan SOM*. http://repository.uin-suska.ac.id/80820/

Hidayat, F. (2022). Analisis Spasial Risiko Banjir Rob di Kota Semarang. *Jurnal Geografi Unesa*.https://journal.unesa.ac.id/index.php/j-geo/article/view/18768

Jayanti, E. P., Sarjana, S., Karyanto, Y., Oktosatrio, S., & Mulia, F. G. (2025a). Flood disaster mitigation on road sections: optimizing performance by implementing traffic engineering management. *E3S Web of Conferences*, *604*. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202560401002

Jayanti, E. P., Sarjana, S., Karyanto, Y., Oktosatrio, S., & Mulia, F. G. (2025b). Flood disaster mitigation on road sections: optimizing performance by implementing traffic engineering management. *E3S Web of Conferences*, *604*. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202560401002

Krisdianto, B. F., Khairina, I., & Simandalahi, T. (2024). Warta Pengabdian Andalas. *Warta Pengabdian Andalas*. https://www.academia.edu/download/120430388/977-Article_Text-4572-1-10-20240308.pdf

Kusuma, D. (2022). Sinergi Lintas Sektor dalam Tanggap Darurat: Studi Kasus di Kota Semarang. *Jurnal Kebijakan Publik Dan Manajemen Bencana*. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkp/article/view/34921

Leuwol, F. S. (2024). Dampak Banjir Terhadap Penduduk di Batu Merah, Ambon. *Jurnal Geografi Dan Lingkungan Kepulauan (JGLK)*. https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jglk/article/download/13737/8608

Nugroho, B. (2021). Standar Prosedur Tanggap Darurat Banjir di Provinsi Jawa Tengah: Evaluasi dan Rekomendasi. *Jurnal Rekayasa Sipil Dan Lingkungan*. https://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jrsl/article/view/1325

Nurjannah, N., & Yuswita, Y. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kelancaran ASI pada Ibu Menyusui di Wilayah Puskesmas Peulimbang Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare and Technology Medicine*, *10*(1). https://example.com/unduh-asi-peulimbang.pdf

Rohani, & Rahmawati, T. (2025). Disaster Mitigation and Emergency Response in the School Environment. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *11*(1), 425–431. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i1.9753

Sari, A. N. (2024). Peran Kolaboratif Pemerintah, LSM, dan Masyarakat dalam Penanganan Bencana Banjir di Karawang. *Jurnal Sosiologi Kebencanaan*. https://jurnal.umk.ac.id/index.php/jsk/article/view/7090

Sembiring, Z., Ahmad, C. M., & Harahap, F. (2025). Kesiapan Menghadapi Gunung Meletus. *Indonesian Research Journal on Education*. https://irje.org/irje/article/download/2682/1813

Septyandy, M. R., Darmasetiadi, D., & Arafah, A. A. (2025). Sekolah Aman Bencana Ramah Anak. *Jurnal Surya Masyarakat*. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JSM/article/download/16723/8682

Setiawan, E., & Reiska, D. M. (2025). Formulation of Natural Disaster Mitigation Strategies for Sukoharjo Regency, Indonesia by Applying Disaster Risk Assessment Approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1479*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/1479/1/012060.

Sinaga, M., & Tambunan, G. N. (2025). Pengaruh Edukasi Media Leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Lansia dengan Hipertensi Tentang Diet Rendah Garam. *Jurnal STIKes Kesehatan Baru*, *3*(2). https://example.com/unduh-leaflet-hipertensi.pdf

UNDRR. (2021). *Terminology on Disaster Risk Reduction*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction.

Widodo, S., Ladyani, F., Wijayanti, D. R., & Lestari, S. M. P. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*. STIKes Binawan. http://repository.binawan.ac.id/3303/1/Buku%20Ajar%20Metode%20Penelitian%20Full_compressed%20Highlighted.pdf